



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION  
TECHNIQUE* (VCT) TERHADAP KARAKTER SISWA DALAM  
PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DI SMPN 2 JATI KUDUS**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Biologi

oleh

Kumala Hidayatiningtyas

4401412117

**JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap Karakter Siswa dalam Program Sekolah Adiwiyata di SMPN 2 Jati Kudus” disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi atau kutipan yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar dalam program sejenis di perguruan tinggi manapun.

Semarang, 9 Agustus 2018



Kumala Hidayatiningtyas

NIM. 4401412117

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)  
terhadap Karakter Siswa dalam Program Sekolah Adiwiyata di SMPN  
2 Jati Kudus

disusun oleh

Kumala Hidayatiningtyas

4401412117

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FMIPA  
Universitas Negeri Semarang pada tanggal 9 Agustus 2018



Panitia:

Ketua

Prof. Dr. Zaenuri, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 196412231988031001

Ketua Penguji

Drs. Ibnul Mubarak, M.Sc.

NIP. 196307111991021001

Anggota Penguji/  
Pembimbing I

Prof. Dr. Retno Sri Iswari, S.U.

NIP. 195202071979032001

Sekretaris

Prof. Dr. Eddy Cahyono, M.Si.

NIP. 196412051990021001

Anggota Penguji/  
Pembimbing II

Pembimbing II

Sri Sukaesih, S.Pd. M.Pd.

NIP. 197908292005012002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- What we should really fear is not failure but the heart that is no longer brave enough to take risks and embrace challenges – GD
- Barangsiapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat, ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya – Imam Syafi'i
- Tidak penting seberapa lambat kamu paham, asalkan kamu tidak pernah berhenti untuk belajar.

### **PERSEMBAHAN**

Untuk Almamaterku Universitas Negeri Semarang  
Bapak dan Ibu serta adik-adikku  
Sahabat dan Teman-teman Rombel 1 Pendidikan  
Biologi 2012

## PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap Karakter Siswa dalam Program Sekolah Adiwiyata di SMPN 2 Jati Kudus”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan kontribusi dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi strata 1 Jurusan Biologi FMIPA Unnes.
2. Dekan FMIPA Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. Retno Sri Iswari S.U., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan serta dorongan dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Sri Sukaesih S.Pd. M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
6. Drs. Ibnul Mubarak M.Sc., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan serta mengarahkan penulis dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi.
7. Dosen-dosen Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama kuliah.
8. Kepala Sekolah SMPN 2 Jati Kudus yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
9. Ella Ayuningtyas S.Pd. Si., Guru IPA dan seluruh staf SMPN 2 Jati Kudus yang telah memberikan bantuan dan bekerjasama dalam penelitian ini.

10. Kedua orang tua Bapak Bambang Supriyanto dan Ibu Azizah tercinta yang selalu mendoakan, memberi semangat dan motivasi serta dorongan demi terselesaikannya skripsi ini.
11. Adik-adikku yang selalu mendoakan dan memberi semangat demi terselesaikannya skripsi ini.
12. Teman-teman Rombel 1 Pendidikan Biologi serta seluruh mahasiswa Biologi yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan kajian dalam bidang ilmu terkait. Amin.

Semarang, 9 Agustus 2018

Penulis

## ABSTRAK

Hidayatiningtyas, Kumala. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Karakter Siswa dalam Program Sekolah Adiwiyata di SMPN 2 Jati Kudus*. Skripsi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Retno Sri Iswari, S.U. dan Sri Sukaesih, S.Pd. M.Pd.

**Katakunci** : *Value Clarification Technique (VCT)*, karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter peduli lingkungan, program adiwiyata.

Salah satu wujud dukungan mencapai keberhasilan program adiwiyata adalah kesadaran diri dan tegas terhadap lingkungan sekitar dalam mengendalikan kebiasaan tidak disiplin dan menganggap tindakan sebagai tanggung jawab bersama. Penanaman karakter dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* saat pembelajaran menjadi alternatif guru menonjolkan keaktifan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh model pembelajaran VCT terhadap karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan siswa kelas VII melalui materi kepadatan populasi dan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* menggunakan desain *non-equivalent post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 2 Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 293 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan kelas VIIC sebagai kelas eksperimen dan kelas VIID sebagai kelas kontrol. Data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi, data karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan dari instrumen skala psikologi dan hasil pengamatan dengan lembar observasi, lembar keterlaksanaan model VCT, angket tanggapan siswa dan guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t, regresi sederhana, uji korelasi dan koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa, model pembelajaran VCT berpengaruh positif dengan tingkat korelasi kuat terhadap karakter tanggung jawab dan korelasi sedang terhadap karakter disiplin dan peduli lingkungan. Hasil pengolahan korelasi dan koefisien determinasi model pembelajaran VCT terhadap karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan siswa, berturut-turut sebesar 33,2%, 38,3% dan 22,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang lebih dominan terhadap karakter siswa.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Penegasan Istilah .....	6
1.3.1 <i>Value Clarivication Technique</i> (VCT).....	6
1.3.2 Program Sekolah Adiwiyata .....	6
1.3.3 Karakter.....	7
1.3.3 Materi Pelajaran .....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Program Sekolah Adiwiyata.....	10
2.2 <i>Value Clarivication Technique</i> (VCT) .....	14
2.2.1 Pengertian dan Tujuan .....	14
2.2.2 Proses Pelaksanaan .....	17
2.2.3 Kelebihan dan Kelemahan .....	19
2.3 Nilai-nilai Pembentuk Karakter .....	20
2.3.1 Karakter Disiplin.....	24
2.3.2 Karakter Tanggung Jawab .....	27



2.3.3 Karakter Peduli Lingkungan .....	29
2.4 Materi Pembelajaran .....	31
2.5 Hasil Penelitian yang Relevan .....	32
2.6 Kerangka Berpikir .....	34
2.7 Hipotesis Penelitian .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Lokasi dan Tempat Penelitian .....	36
3.2 Populasi dan Sampel.....	36
3.2.1 Populasi.....	36
3.2.2 Sampel.....	36
3.3 Variabel Penelitian.....	36
3.4 Desain Penelitian .....	37
3.5 Prosedur Penelitian .....	37
3.5.1 Tahap Persiapan .....	37
3.5.2 Tahap Pelaksanaan.....	42
3.6 Data dan Metode Pengumpulan Data .....	42
3.7 Metode Analisis Data .....	43
3.7.1 Analisis Hipotesis .....	43
3.7.2 Analisis Karakter Siswa.....	49
3.7.3 Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran VCT.....	50
3.7.4 Analisis Angket Tanggapan Siswa .....	51
3.7.5 Analisis Angket Tanggapan Guru.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	52
4.1.1 Karakter Siswa dalam Pembelajaran VCT .....	52
4.1.2 Uji t pada Nilai Karakter Siswa .....	58
4.1.3 Analisis Regresi Sederhana.....	60
4.1.4 Uji Korelasi.....	64
4.1.5 Besarnya Pengaruh VCT terhadap Karakter.....	65
4.1.6 Data Keterlaksanaan Model Pembelajaran VCT .....	65
4.1.7 Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran .....	67

4.1.8 Tanggapan Guru terhadap Model Pembelajaran VCT.....	68
4.2 Pembahasan .....	69
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan.....	81
5.2 Saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN.....	88

## DAFTAR TABEL

2.1 Proses Klarifikasi Nilai .....	17
2.2 Langkah-langkah Pembelajaran VCT .....	18
3.1 Kisi-kisi Penilaian Karakter .....	38
3.2 Validitas Uji Coba Instrumen Karakter berdasarkan Skala Psikologi .....	40
3.3 Reliabilitas Uji Coba Instrumen Karakter berdasarkan Skala Psikologi ...	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.5 Interpretasi terhadap Koefisien korelasi.....	47
3.6 Kriteria Karakter Siswa.....	50
3.7 Kriteria Keterlaksanaan Model Pembelajaran VCT .....	51
3.8 Kriteria Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran .....	51
3.9 Kriteria Tanggapan Guru terhadap Model Pembelajaran VCT .....	51
4.1 Persentase Karakter Siswa berdasarkan Lembar Skala Psikologi.....	53
4.2 Kriteria Karakter Siswa berdasarkan Skala Psikologi .....	53
4.3 Persentase Karakter Siswa berdasarkan Hasil Pengamatan dengan Lembar Observasi .....	55
4.4 Kriteria Karakter Siswa berdasarkan Hasil Pengamatan dengan Lembar Observasi.....	56
4.5 Hasil Uji Normalitas <i>Shapiro-Wilk</i> .....	58
4.6 Hasil Uji Homogenitas .....	59
4.7 Hasil Uji <i>Independent t-test sample</i> .....	59
4.8 Hasil Uji Linearitas .....	61
4.9 Hasil Uji Heteroskidastisitas .....	61
4.10 Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin Watson-test</i> .....	62
4.11 Hasil Analisis Regresi .....	62
4.12 Nilai a dan b pada Persamaan Regresi Karakter Siswa.....	62
4.13 Hasil Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i> .....	64
4.14 Hasil Koefisien Determinasi .....	65
4.15 Hasil Observasi Keterlaksanaan Model VCT .....	66
4.16 Rekapitulasi Angket Tanggapan Siswa.....	67
4.17 Persentase Angket Tanggapan Guru .....	68

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) terhadap Karakter Siswa .....	34
3.1 Pola Desain <i>Non-Equivalent Post-test Only Control Group Design</i> .....	37
4.1 Kriteria Karakter Siswa Kelas Eksperimen berdasarkan Lembar Skala Psikologi.....	54
4.2 Kriteria Karakter Siswa Kelas Kontrol berdasarkan Lembar Skala Psikologi.....	54
4.3 Kriteria Karakter Kelas Eksperimen dan Kontrol berdasarkan Hasil Pengamatan dengan Lembar Observasi .....	55
4.4 Data Karakter Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	57
4.5 Kriteria Karakter Siswa Kelas Eksperimen.....	57
4.6 Kriteria Karakter Siswa Kelas Kontrol .....	58
4.7 Besarnya Pengaruh Model VCT terhadap Karakter Siswa.....	65
4.8 Hasil Rata-rata Keterlaksanaan VCT Tiap Pertemuan.....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

1.	Silabus .....	89
2.	RPP Kelas Eksperimen .....	91
3.	RPP Kelas Kontrol.....	110
4.	Lembar Kerja Siswa Kelas Eksperimen .....	127
5.	Lembar Kerja Siswa Kelas Kontrol.....	139
6.	Lembar Revisi Bahasa & Penulisan Instrumen sesuai Indikator.....	148
7.	Kisi-kisi Penilaian Karakter pada Instrumen Skala Psikologi.....	155
8.	Lembar Uji Coba Instrumen Skala Psikologi .....	157
9.	Analisis Uji Coba Instrumen .....	165
10.	Hasil Uji Coba Instrumen Karakter berdasarkan Skala Psikologi.....	174
11.	Lembar Validasi Instrumen Skala Psikologi oleh Ahli Materi.....	177
12.	Item Terpilih untuk Penelitian dalam Instrumen Skala Psikologi .....	181
13.	Lembar Skala Psikologi.....	183
14.	Data Karakter Siswa berdasarkan Skala Psikologi.....	187
15.	Kisi-kisi Penilaian Karakter pada Lembar Observasi.....	199
16.	Kriteria Penilaian Karakter pada Lembar Observasi .....	200
17.	Lembar Observasi oleh Observer .....	204
18.	Data Karakter Siswa berdasarkan Lembar Observasi .....	205
19.	Data Karakter Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	230
20.	<i>T-test</i> Karater Siswa antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	236
21.	Uji Regresi Sederhana .....	240
22.	Uji Korelasi antara Model VCT dan Karater Siswa .....	246
23.	Menghitung Besarnya Pengaruh Model VCT terhadap Karakter Menggunakan Koefisien Determinasi .....	247
24.	Kisi-kisi observasi keterlaksanaan VCT.....	248
25.	Lembar Observasi Keterlaksanaan VCT .....	249
26.	Rekapitulasi Hasil Observasi Keterlaksanaan VCT .....	250
27.	Kisi-kisi Angket Tanggapan Siswa .....	252
28.	Lembar Angket Tanggapan Siswa.....	253

29.	Hasil Angket Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran .....	255
30.	Lembar Angket Tanggapan Guru .....	257
31.	Dokumentasi Penelitian .....	258
32.	Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian.....	262

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Program adiwiyata merupakan program pemerintah untuk menciptakan sekolah berbudaya lingkungan. Hal ini sebagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan formal, yang dinilai berjasa dalam mengembangkan pendidikan lingkungan pada warga sekolah. Program ini dilakukan atas kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam kesepakatan bersama nomor: Kep 07/MENLH/06/2005 dan nomor: 05/VI/KB/2005 tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup, yang telah dicanangkan sejak tahun 2006. Tujuan utama dari kesepakatan ini adalah agar pendidikan lingkungan hidup dapat terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional, yang nantinya dapat mewujudkan perubahan perilaku siswa menjadi ramah lingkungan (Bastaman, 2010). Melalui program ini diharapkan dapat menciptakan kondisi yang ideal bagi sekolah, sehingga nantinya sekolah tersebut dapat bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang menjadi prinsip utama dari program adiwiyata yaitu, partisipatif dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan pembekalan pengetahuan dasar tentang lingkungan hidup sejak dini melalui siswa disekolah secara terprogram dan berkelanjutan.

Sebagai sekolah binaan SMPN 1 Kudus, kini SMPN 2 Jati Kudus dapat menerapkan kebijakan berwawasan lingkungan sebagai visi dan misi sekolah. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan melalui wawancara dengan guru sekaligus anggota tim adiwiyata di SMPN 2 Jati Kudus sejak menjadi sekolah adiwiyata nasional tahun 2015, menyatakan bahwa program adiwiyata dalam praktiknya masih banyak mengalami kendala pada siswa kelas VII. Hal ini karena belum terbiasa dengan adanya kebijakan mengenai peraturan-peraturan yang diterapkan dalam mendukung dan mensukseskan program

adhiyaya antara lain; siswa belum dapat membedakan sampah berdasarkan jenisnya (organik, anorganik, dan logam/kaca), sehingga siswa masih membuang sampah tidak pada tempat yang sesuai, meskipun sudah dilakukan sosialisasi dalam masa orientasi peserta didik (MOPD) oleh pihak sekolah. Siswa juga belum tertib dalam kegiatan Jumat bersih yang menjadi kegiatan rutin sekolah. Kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekitarnya ini menjadi tanggung jawab masing-masing kelas, tetapi masih ada siswa yang tidak disiplin. Dalam mengurangi penggunaan plastik, sekolah juga menganjurkan siswanya untuk membawa bekal minum dari rumah, tentunya belum semua siswa mentaati kebijakan ini. Pada umumnya siswa belum memiliki kesadaran diri terhadap kepedulian lingkungan sekitar baik karena tidak tahu maupun malas, kurangnya disiplin karena belum terbiasa dengan peraturan adhiyaya, serta menganggap tindakan sebagai tanggung jawab bersama menjadikan siswa ragu dalam menegaskan sikap di depan umum. Menurut penelitian sebelumnya, hal tersebut juga menjadi permasalahan dalam mensukseskan pelaksanaan sekolah adhiyaya di SMAN 11 Semarang yang dinyatakan Sudarwati (2012) dalam tesisnya. Sudarwati (2012) menyatakan bahwa kegiatan dan cara berkomunikasi diantara para pelaksana program, ketersediaan sumber daya, perilaku sebagian besar warga sekolah yang belum menunjukkan kepedulian lingkungan, kompetensi sumber daya manusia yang terkait dengan isi kebijakan hingga rendahnya sumber dana untuk melaksanakan program menjadi faktor yang menghambat implementasi program adhiyaya.

Desfandi (2015) menyatakan bahwa program adhiyaya menggabungkan pembelajaran dan tindakan, sehingga memberikan metode yang efektif untuk mengubah perilaku. Perubahan perilaku sebagai usaha menanamkan kebiasaan baik dalam bersikap dan bertindak berdasarkan nilai, maka diperlukan sebuah pendidikan karakter. Ajzen & Fishbein (1980) melanjutkan bahwa perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap individu tetapi juga oleh norma subjektif yang ada dalam diri individu. Artinya bahwa perilaku yang direalisasikan hanya apabila kondisi dan situasi yang



memungkinkan. Misalnya ketika guru menyuruh siswa membuang sampah yang ada di atas meja, siswa dapat mengatakan “ya” dan membuangnya atau mengatakan “tidak” untuk tidak membuangnya. Namun karena kondisi dan situasinya adalah berada di sekolah dan guru sebagai panutan/orang yang dianggap penting, meskipun siswa merasa malas atau karena lelah akan mengatakan “ya” dan membuangnya dengan senang hati. Dalam hal ini, norma subjektif lebih berperan menentukan bentuk perilaku.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Puskur, 2009). Pembentukan nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah (Kemendiknas, 2011).

Sejalan dengan kebijakan sekolah mensukseskan program adiwiyata dalam membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan, berinovasi dalam pendekatan pembelajaran afektif merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Melalui kompetensi dasar 7.4 tentang peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan sesuai dengan silabus kelas VII semester 2, mampu mendukung tujuan program sekolah adiwiyata. Memiliki kebiasaan baik dalam bersikap dan bertindak berdasarkan nilai, juga menjadi tuntutan penting bagi pelaksana kebijakan terutama siswa. Melalui pembentukan dan pengembangan karakter menjadi cara yang efektif terhadap kurangnya kesadaran diri dan ragu menegaskan sikap di depan umum terhadap kepedulian lingkungan. Oleh karena itu, perlunya menerapkan pendekatan nilai dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu dengan

model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai alternatif bagi guru yang ingin menonjolkan keaktifan, rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa.

Hidup selalu berhadapan dengan situasi untuk membuat pilihan, tanpa keterampilan menentukan pilihan sendiri tentu akan banyak mengalami kesulitan. Maka, Goleman (2003) mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai dari rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat. VCT merupakan salah satu model pembelajaran untuk mengungkapkan nilai melalui pendekatan pendidikan nilai dimana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai hidup yang ingin diperjuangkannya (Adisusilo, 2014). Raths, *et al.*, (1978) menyatakan bahwa VCT menekankan aktivitas siswa dalam proses klarifikasi nilai melalui 3 tahapan, yaitu tahap memilih, menghargai dan berbuat. Memilih setelah mempertimbangkan konsekuensinya, menghargai dan merasa senang dengan pilihannya serta berani mengungkapkan di depan umum, dan berbuat sesuai dengan pilihannya.

Azwar (2014) mengatakan bahwa pengukuran dan pemahaman terhadap karakter, idealnya harus mencakup beberapa dimensi, tentu saja hal itu sangat sulit dilakukan. Oleh karena itu, skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengukuran sikap hanya mengungkapkan dimensi arah dan intensitas sikap saja, yaitu dengan hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif terhadap karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan dengan memberikan pernyataan mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan pada respon siswa. Pengungkapan sikap bukan hal yang sederhana, penggunaan skala sikap (skala psikologi) diakui sebagai metode pengungkapan sikap yang lebih unggul daripada metode pertanyaan langsung dan pengamatan.

Menurut Foerster (1966) karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang. Karakter dapat dibentuk, dikembangkan

dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada pengetahuan nilai, pengetahuan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan karakter/watak seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai salah satu wujud dukungan dalam mencapai keberhasilan program sekolah adiwiyata.

Hasil yang serupa pernah dilakukan oleh Ruchayati (2010) yang menyatakan bahwa pelaksanaan metode VCT dapat meningkatkan kepatuhan siswa kelas XI IPS 2 yang ditunjukkan dengan penurunan angka kredit poin pelanggaran rata-rata terhitung sejak bulan Maret sampai dengan bulan Mei. Utami *et al.*, (2012) menyimpulkan bahwa model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kreativitas berpikir siswa, hasil belajar, serta memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran biologi sebagai upaya internalisasi pendidikan karakter. Agustini *et al.*, (2015) juga menjelaskan dalam penelitiannya terhadap hasil belajar ranah afektif siswa, dengan menarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan sikap ilmiah siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran VCT dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan teori-teori yang relevan dengan masalah tersebut, perlu adanya penelitian yang mampu menanamkan dan mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan siswa untuk memilih, memutuskan, dan mengambil sikap sendiri terhadap lingkungan sekitar melalui lembaga pendidikan sekolah yang berwawasan lingkungan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut,

- (1) Apakah penerapan *value clarification technique (VCT)* berpengaruh terhadap karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Jati Kudus?

- (2) Seberapa besar pengaruh penerapan *value clarification technique (VCT)* terhadap karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Jati Kudus?

### **1.3 Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran pada istilah-istilah yang ada, maka perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

#### **1.3.1 *Value clarification technique (VCT)***

Menurut Adisusilo (2014) *value clarification technique (VCT)* adalah pendekatan pendidikan nilai dimana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Siswa dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya lewat *value problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi. Jadi, VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Pembelajaran dengan model VCT menekankan aktivitas siswa melalui tiga tahapan yaitu tahap kebebasan memilih, menghargai dan bertindak (Raths, *et al.*, 1978). Memilih setelah mempertimbangkan akibatnya, menghargai dan menegaskan pilihannya, kemudian bertindak berulang-ulang sampai menjadi pola hidupnya.

Model pembelajaran VCT yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melatih siswa berproses menghargai dan fokus sampai bertindak. Melalui tahapan memilih, menghargai dan berbuat yang tertuang dalam langkah-langkah pembelajaran VCT dan LKS yang digunakan pada kelas eksperimen, mampu membantu siswa menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

#### **1.3.2 Program Sekolah Adiwiyata**

Program Adiwiyata merupakan program yang dilakukan atas kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Kesepakatan Bersama Nomor: Kep

07/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Program ini telah dicanangkan sejak tahun 2006. Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal, dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia, untuk menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan, yang diletakkan pada kedua prinsip program adiwiyata yaitu, partisipatif dan berkelanjutan.

Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (KNLH, 2011)

### **1.3.3 Karakter**

Menurut Lickona (1992), karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa seseorang memiliki karakter yang baik apabila didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Seperti halnya masalah dalam penelitian ini, pada umumnya siswa belum memiliki kesadaran diri terhadap kepedulian lingkungan sekitar baik karena tidak tahu maupun malas, kurangnya disiplin karena belum terbiasa dengan peraturan adiwiyata, serta menganggap tindakan sebagai tanggung jawab bersama sehingga ragu menegaskan sikap pilihannya di depan umum. Oleh karena itu, dilakukan implementasi nilai karakter sebagai berikut; (1) disiplin (2) tanggung jawab dan (3) peduli lingkungan akan dikembangkan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam bersikap dan bertindak berdasarkan nilai.

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membentuk, menanamkan, maupun mengembangkan kebiasaan baik sikap disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan sesuai dengan kebijakan program

sekolah adiwiyata yang telah dibuat oleh Kepala Sekolah, sehingga siswa bersikap dan bertindak berdasarkan nilai kepribadiannya.

#### **1.3.4 Materi Pelajaran**

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP kelas VII semester 2, materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang kepadatan populasi dan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan. Standar kompetensi yang diterapkan adalah SK.7 memahami saling ketergantungan dalam ekosistem dengan kompetensi dasar pada KD 7.3 memprediksi pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan dan KD 7.4 mengaplikasikan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Alasan dipilihnya materi dalam penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran VCT dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan karena dapat mengatasi masalah pengelolaan sampah serta menumbuhkan karakter tanggung jawab dan disiplin karena berani berkontribusi terhadap lingkungan sekitar dan memiliki kesadaran dalam mengikuti peraturan yang menjadi tujuan dari kompetensi dasar pada KD 7.3 dan K.D 7.4. Sehingga secara tidak langsung, sikap-sikap siswa tersebut ikut serta dalam mensukseskan program adiwiyata sekolah.

#### **1.4 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan:

- (1) Mendeskripsikan pengaruh penerapan *value clarification technique (VCT)* terhadap karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Jati Kudus
- (2) Menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan *value clarification technique (VCT)* terhadap karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Jati Kudus

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara:

### **1.5.1 Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan sarana informasi bagi dunia pendidikan mengenai pentingnya pengembangan pendidikan yang berbasis pada wawasan lingkungan dalam rangka membentuk karakter siswa melalui model pembelajaran *value clarification technique (VCT)* yang dimulai dari kesadaran tiap individu.

### **1.5.2 Praktis**

#### ***1.5.2.1 Sekolah***

Sekolah dapat menjadi wadah dalam membina karakter siswa melalui model pembelajaran *value clarification technique (VCT)* melalui program Adiwiyata, sehingga siswa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan hidup di sekitarnya.

#### ***1.5.2.2 Guru***

Guru diharapkan mampu membina karakter siswa melalui model pembelajaran *value clarification technique (VCT)* untuk mensukseskan program adiwiyata, dengan menjadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran yang ingin menonjolkan keaktifan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian siswa yang dapat diintegrasikan dengan materi kepadatan populasi dan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan.

#### ***1.5.2.3 Siswa***

Siswa dapat lebih aktif, tanggung jawab, disiplin dan peduli terhadap lingkungan. Kepedulian ini kemudian menjadi suatu kebiasaan baik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Program Sekolah Adiwiyata**

Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (KNLH, 2011).

Mulyana (2009) menyatakan bahwa program sekolah adiwiyata merupakan hasil kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Kesepakatan Bersama Nomor: Kep 07/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Program ini telah dicanangkan sejak tahun 2006. Program adiwiyata diberikan dalam bentuk penghargaan adiwiyata kepada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan. Penghargaan adiwiyata diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada sekolah yang mampu melaksanakan upaya peningkatan pendidikan lingkungan hidup secara benar, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penghargaan diberikan pada tahapan pemberdayaan (selama kurun waktu kurang dari 3 tahun) dan tahap kemandirian (selama kurun waktu lebih dari 3 tahun). Pada dasarnya program adiwiyata tidak ditujukan sebagai suatu kompetisi atau lomba.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program adiwiyata. Program adiwiyata adalah salah satu program KNLH dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi



sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Pada awalnya program ini dilaksanakan pada 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan hidup (Al-Anwari, 2014).

Menurut Wahyuningtyas, *et al.*, (2013) Program Adiwiyata merupakan salah satu program Kementrian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong sekolah-sekolah berlomba-lomba menciptakan lingkungan hidup mereka yang asri dan bersih serta menjadikan siswa terbiasa menjaga lingkungan hidup mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata pada pelaksanaannya diletakkan pada dua prinsip dasar yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Lebih lanjut KNLH (2011) mengatakan dua prinsip program adiwiyata. *Pertama*, komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran. *Kedua*, seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Program adiwiyata juga mempunyai empat indikator, yaitu: pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Maryani (2014) menyatakan dalam kegiatan partisipatif, seluruh komponen sekolah diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar sekolah, membangun kemitraan (pemerintah, swasta, LSM) dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup, serta dapat menciptakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan PLH. Pengembangan dan pengelolaan sarana

pendukung sekolah juga merupakan indikator penting yang harus diperhatikan. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa pengembangan fungsi kualitas sarana pendukung sekolah; peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah, termasuk sanitasi, kantin sekolah; peningkatan upaya penghematan energi, air, alat tulis; pengembangan sistem pengelolaan sampah; maupun pengembangan apotek hidup dan taman sekolah.

Kegiatan utama program adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Adapun program dan kegiatan yang dikembangkan harus berdasarkan norma-norma dasar dan berkehidupan yang meliputi kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam (Landriany, 2014). Ozsoy, *et al.*, (2012) melanjutkan bahwa untuk mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat hidup yang berkelanjutan.

Salah satu upaya untuk mengatasi kelemahan dalam pelaksanaan ini, Desfandi (2015) menyatakan sekolah harus memberikan praktek pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan perilaku tanggung jawab terhadap lingkungan dan lingkungan belajar yang diperlukan harus memberikan siswa kesempatan untuk belajar di luar kelas, mengamati alam, berlatih dan menguji isu-isu belajar tentang lingkungan. Berdasarkan hal ini, melalui program adiwiyata adalah upaya yang komprehensif dalam menanamkan literasi lingkungan pada siswa guna mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan.

Akhmadi (2011) Mengungkapkan bahwa pendidikan lingkungan hidup di sekolah merupakan salah satu dari penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan (kognitif),

kesadaran atau kemauan (afektif), dan tindakan (psikomotor) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Notohadiprawiro (2006) menambahkan bahwa sadar lingkungan hanya dapat dibentuk dan dikembangkan dalam diri masing-masing siswa, dengan menghadapkan pada persoalan lingkungan sehari-hari secara terus-menerus berupa kenyataan yang mudah dan masuk akal dialami sendiri serta menumbuhkan peradaban malu.

Melalui program adiwiyata ini diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku siswa dan masyarakat pada umumnya untuk dapat menghargai lingkungannya. Keberadaan sekolah yang peduli dan berwawasan lingkungan akan dapat membangun pondasi pada diri siswa sebagai dasar dalam pembentukan etika lingkungan. Menanamkan Pendidikan Lingkungan Hidup sejak dini di lingkungan sekolah akan menjadi bekal yang kuat bagi siswa dalam mewujudkan kesadaran dan kedisiplinan siswa, membuahkan budaya bersih dan sehat, serta munculnya perilaku-perilaku dan upaya-upaya pelestarian lingkungan, penghijauan serta perilaku hemat.

Pada program Adiwiyata diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif. Beberapa manfaat yang diperoleh sekolah maupun warga sekolah dengan mengikuti program adiwiyata, yaitu: (1) Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompetensi dasar dan standar kompetensi kelulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah (2) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumberdaya dan energi (3) Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif (4) Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar (5) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan sekolah (KNLH, 2011).

Sekolah yang telah melaksanakan program adiwiyata selain dapat mewujudkan lingkungan sekolah sehat, bersih, indah dan nyaman, serta membentuk warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, juga diharapkan menjadi agen perubahan bagi masyarakat di sekitar sekolah. Sikap peduli dan berbudaya lingkungan dari warga sekolah diharapkan dapat ditularkan/berimbas kepada masyarakat sekitar sekolah, guna mewujudkan masyarakat yang berkarakter peduli lingkungan.

## **2.2 Value Clarification Technique (VCT)**

### **2.2.1 Pengertian dan Tujuan *value clarification technique* (VCT)**

VCT berasal dari kata *Value Clarification* dan *Technique*. Kata *Value* berarti nilai yang berasal dari Bahasa latin ‘*Vlure*’, yang artinya baik atau kuat. Sedangkan arti *Clarification Technique* adalah teknik mengklarifikasi (memperjelas, mengungkapkan, memperinci) nilai. VCT merupakan salah satu cara penyajian materi pelajaran untuk membina siswa agar mampu mengidentifikasi, mengklarifikasi, menilai dan mengambil keputusan nilai mana yang akan dipilihnya secara nalar dan penuh keyakinan (Chotimah, 2012).

Menurut Adisusilo (2014) *value clarification technique* (VCT) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Siswa dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *value problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi.

Model pembelajaran VCT yaitu model pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif siswa, dapat mengarahkan pembelajaran pada tujuan dan memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai moral melalui cara-cara yang rasional, komunikatif, dan edukatif sehingga siswa dapat menjunjung tinggi nilai yang dianutnya secara kukuh dalam kehidupan sehari-hari (Taniredja, 2011). Sanjaya (2011) menambahkan bahwa VCT adalah teknik pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan

menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Jadi, VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri. Dalam pandangan Kirschenbaum (1995), pendidikan nilai bukan berbentuk indoktrinasi, tetapi dalam bentuk suatu tawaran nilai sehingga siswa mempunyai waktu dan kesempatan untuk memikirkannya secara bebas dan rasional nilai-nilai mana yang paling tepat untuk dirinya.

Hall (1973) menjelaskan bahwa VCT merupakan cara atau proses dimana pendidik membantu siswa menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya. VCT merupakan pendekatan pembelajaran nilai yang mampu mengantar siswa, mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya, sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikap. Pendekatan ini amat fleksibel pelaksanaannya dan tepat untuk mengembangkan pemahaman moral/nilai seseorang. Pendekatan ini memberi penekanan pada pemilihan dan penentuan nilai secara bebas serta sikap terhadapnya. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subyektif, dipilih oleh seseorang berdasarkan pada berbagai latar belakang pengalaman dan pertimbangan nalarnya sendiri, tidak ditentukan secara sepihak oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai dan mengambil keputusan. Sejalan dengan pandangan tersebut Cheppy (1988) menjelaskan bahwa pendidik bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai motivator dan fasilitator. Peranan pendidik adalah mendorong siswa untuk memikirkan, mendiskusikan, memilih, dan menimbang-nimbang nilai dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan nilai-nilai

tertentu untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai.

Dalam proses pembelajaran, pendekatan VCT menggunakan metode pembelajaran: inkuiri, diskusi kelompok, *cooperative learning*, analisis dilemma moral, *moral problem solving* yang menantang, presentasi dalam kelompok besar atau kecil, ceramah dan tanya jawab (Cheppy, 1988). Sejumlah ahli pendidikan nilai seperti Harmin *et al.*, mengatakan bahwa dari sekian metode pembelajaran nilai maka VCT jauh lebih efektif, mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode atau pendekatan lainnya. Pendekatan ini juga sesuai dengan alam demokrasi yang memungkinkan setiap peserta didik untuk memilih, menentukan, mengolah dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri, dengan pendampingan seorang pendidik (Sjarkawi, 2006).

Menurut Rahayudhi, *et al.*, (2013) tujuan model pembelajaran VCT ini pada umumnya adalah menanamkan nilai-nilai pada siswa melalui analisis nilai yang dilakukan agar siswa terlatih mengambil suatu keputusan dalam penentuan nilai dan mampu menuntun siswa mempunyai moral yang tinggi. Lebih lanjut Hervinovira, *et al.*, (2014) menyatakan bahwa VCT adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan melatih siswa untuk menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan begitu, ketika siswa memiliki kelemahan dalam mengapresiasi nilai, pengetahuan tentang VCT dapat menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Apabila siswa mampu menerima nilai-nilai baru yang dianggapnya baik dan sesuai dengan nilai yang ada dalam dirinya melalui penyelesaian suatu masalah, maka siswa akan dapat bersikap sesuai dengan nilai yang diyakininya tanpa adanya keraguan.

Tujuan pendekatan *value clarification technique* (VCT) menurut Adisusilo (2014) adalah: (1) Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain (2) Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur

dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya; (3) Membantu peserta didik agar mampu menguatkan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.

Secara umum tujuan dari VCT ialah untuk membantu siswa menyadari, menemukan, serta menerapkan nilai-nilai sehingga akan berguna bagi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.

### 2.2.2 Proses Pelaksanaan *value clarification technique* (VCT)

Menurut Howe (1978) yang ditekankan adalah proses pemilihan dan penentuan nilai (*the process of valuing*) serta sikap terhadapnya dan bukan isi nilai-nilai atau daftar nilai-nilai hidup. Juga bukan untuk melatih siswa menilai benar salahnya suatu nilai, tetapi melatih siswa untuk berproses menghargai dan melaksanakan nilai-nilai yang dipilih secara bebas. Jadi fokusnya adalah bagaimana orang sampai pada pemilihan nilai-nilai tertentu dan menginternalisasikannya pada tingkah laku serta sikap.

Berikut ini adalah tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan VCT. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub proses sebagai berikut:

Tabel 2.1 Proses klarifikasi nilai

Tahap	Sub Proses
Memilih	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih dengan bebas</li> <li>2. Memilih dengan berbagai alternatif</li> <li>3. Memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya.</li> </ol>
Menghargai/ Menjunjung tinggi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya</li> <li>2. Bersedia mengaku/menegaskan pilihannya di depan umum</li> </ol>
Bertindak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbuat/berperilaku sesuatu sesuai dengan pilihannya</li> <li>2. Berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya hingga akhirnya menjadi pola hidupnya</li> </ol>

Sumber: Raths, *et al.*, (1978)

Pada penerapan VCT perlu diketahui dan dipelajari mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang menjadi ciri khas VCT, yaitu:

Tabel 2.2 Langkah-langkah pembelajaran VCT

<b>Tahap</b>	<b>Langkah Pembelajaran</b>
Pendidik menyajikan dilema	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembukaan, Penjelasan topik</li> <li>2. Menjelaskan istilah-istilah</li> <li>3. Mengelompokkan fakta-fakta</li> <li>4. Menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidik</li> </ol>
Peserta didik tugas mandiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendalami dilemma</li> <li>2. Menjawab pertanyaan</li> <li>3. Memilih nilai dan alasan</li> <li>4. Menyusun nilai-nilai</li> <li>5. Memilih prioritas nilai</li> </ol>
Membentuk diskusi kelompok kecil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memikirkan dan menentukan dilemma</li> <li>2. Menentukan tindakan dan alasan</li> <li>3. Mengurutkan alasan-alasan</li> <li>4. Menyusun, mengurutkan nilai-nilai &amp; mengambil sikap</li> <li>5. Menyusun laporan kelompok</li> </ol>
Diskusi pleno kelas	<p style="text-align: center;">Tahap pertama</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laporan kelompok</li> <li>2. Tanggapan pleno</li> <li>3. Laporan kelompok berikutnya</li> <li>4. Tanggapan pleno berikutnya</li> </ol> <hr/> <p style="text-align: center;">Tahapan kedua</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan norma dan nilai</li> <li>2. Menyusun hierarki norma</li> <li>3. Menyusun hierarki nilai dan alasannya serta mengambil sikap</li> <li>4. Menentukan pelaksanaan nilai (internalisasi nilai)</li> </ol>
Penutup diskusi kelas	<p style="text-align: center;">Di dalam kelas</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi tanggapan</li> <li>2. Merangkum alasan</li> <li>3. Merangkum nilai/moral</li> <li>4. Menyimpulkan nilai utama</li> <li>5. Memberi penguatan</li> </ol> <hr/> <p style="text-align: center;">Di luar kelas</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperdalam jawaban atas pertanyaan/tugas</li> <li>2. Mencari/menemukan dilema moral sesuai topik</li> <li>3. Menulis dilema moral sesuai topik dan penyelesaiannya</li> <li>4. Presentasi dilema moral</li> <li>5. Bentuk aplikasi nilai pilihan</li> </ol>

Sumber: Sjarkawi (2006)



### 2.2.3 Kelebihan dan Kelemahan *value clarification technique* (VCT)

Menurut Adisusilo (2014) model pembelajaran VCT amat berguna bagi siswa untuk berlatih mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat; berlatih berempati pada teman lain bahkan yang mungkin berbeda keyakinan; berlatih memecahkan persoalan dilema moral; berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok; berlatih terlibat dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan atau melepas keyakinannya. Metode pengajarannya juga sangat fleksibel, selama dipandang sesuai dengan rumusan proses menilai, dapat dengan inkuiri, diskusi kelompok, *cooperative learning*, analisis kasus yang berdilema moral, *moral problem solving*, presentasi dan tanya jawab diantara siswa.

Sejalan dengan hal itu, Djahiri (1985) menyatakan keunggulan VCT diantaranya ialah: (1) Mampu membina dan menanamkan nilai serta moral pada ranah *internal side*; (2) Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral; (3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral dari siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata; (4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap; (5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan; (6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; (7) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, bahwasannya VCT memiliki keuntungan seperti dapat mengembangkan nilai-nilai dan moral pada siswa, membantu siswa dalam menelaah serta mengkritisi nilai-nilai dalam kehidupan sehingga ia dapat menghadapi persoalan hidup yang kompleks. Selain itu, dengan penerapan VCT mampu mengundang, melibatkan,

membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.

Selain memiliki berbagai kelebihan dalam kegiatan pembelajaran, VCT juga memiliki berbagai kelemahan yang harus dipertimbangkan. Menurut Djahiri (1985) VCT memiliki kelemahan diantaranya ialah: (1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan siswa dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan menjadi siswa yang sangat baik ideal patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik. (2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pada guru, siswa dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai/nilai etik. (3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan, bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik. (4) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Jadi, dapat diketahui bahwasannya sangat diperlukan keterampilan guru dalam melaksanakan VCT ini, sebab jika guru tidak memiliki kemampuan melibatkan siswa dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Selain itu guru harus terampil dalam mengungkap nilai-nilai yang ada di dalam diri siswanya.

### **2.3 Nilai-nilai Pembentuk Karakter**

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara jelas dalam UU ada kata 'karakter', secara etimologis kata karakter berasal dari

bahasa inggis, '*character*' yang berarti watak atau sifat. Watak atau sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang berbeda. Namun watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu; keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan (Adisusilo, 2014).

Menurut Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (dalam Kemendiknas, 2011) Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*), sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kemendiknas, 2011).

Ahli pendidikan nilai Zuchdi (2008) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan etos kerja dan kecintaan pada tuhan dalam diri seseorang. Jadi, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau karakter seseorang.

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007).

Menurut Kemendiknas (2011) Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Lebih lanjut dalam Kemendiknas, menegaskan fungsi pendidikan karakter sebagai berikut; (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Melalui pendidikan karakter seseorang diharapkan dapat mengubah dan membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Lickona (1992), pendidikan nilai menghasilkan karakter, komponen karakter yang baik menekankan pada tiga hal yaitu: (1) *Moral Knowing*/pengetahuan moral (2) *Moral Feeling*/perasaan tentang moral (3) *Moral Action*/perilaku moral. Lebih lanjut tentang komponen karakter. *Pertama*, sebuah pemberian pemahaman kepada siswa, misalnya memahami dengan baik pada siswa tentang arti kebaikan, mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik. *Kedua*, aspek emosi yang harus ditanamkan dan mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, misalnya membangun

kecintaan berperilaku baik pada siswa yang akan menjadi sumber energi untuk berperilaku baik. *Ketiga*, perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya, dan seharusnya dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*.

Tiga komponen moral tersebut merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena untuk melakukan tindakan moral diperlukan pengetahuan, wawasan, serta pemahaman yang memadai tentang moral (*moral kowing*). Hal ini dilakukan untuk mendorong kesadaran tentang nilai-nilai moral (*moral feeling*), sehingga mampu mewujudkan kemauan untuk bertindak secara moral yang pada akhirnya melahirkan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut menunjuk pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang, tetapi bersifat proses, artinya tahapan ketiga hanya mungkin terjadi setelah tercapai tahapan kedua, dan tahapan kedua hanya tercapai setelah tahapan pertama.

Oleh Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

Seperti halnya masalah dalam penelitian ini, pada umumnya siswa belum memiliki kesadaran diri terhadap kepedulian lingkungan sekitar baik karena tidak tahu maupun malas, kurangnya disiplin karena belum terbiasa dengan peraturan adiwiyata, serta menganggap tindakan sebagai tanggung jawab bersama sehingga ragu menegaskan sikap pilihannya di depan umum. Oleh karena itu, dilakukan implementasi nilai karakter berikut; (1) disiplin (2) tanggung jawab dan (3) peduli lingkungan akan dikembangkan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam bersikap dan bertindak berdasarkan nilai. Lebih lanjut nilai karakter tersebut dideskripsikan oleh Narwanti (2011) seperti berikut. *Pertama*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Kedua*, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. *Ketiga*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

### **2.3.1 Karakter Disiplin**

Disiplin berasal dari bahasa latin '*Discipline*' yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Melalui pendidikan dan latihan, setiap individu atau kelompok dapat ditanamkan tabiat dasar sebagai landasan mewujudkan tujuan yang hendak dicapai (Martoyo, 1994). Menurut Pigors & Charles A. Myres (1977) bahwa disiplin itu mengacu pada ketertiban dan keteraturan. Kesadaran untuk menegakkan peraturan itu merupakan dasar bagi anggota kelompok dalam beraktivitas sesuai dengan peran, tugas dan kewajiban masing-masing, agar disiplin dapat dijamin dalam penerapan dan pelaksanaannya, maka perlu diikuti oleh sanksi kepada mereka yang melanggarnya.

Menurut Santoso (2004) kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang

atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

Arikunto (1993) menyatakan bahwa ketertiban menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar, misalnya karena ingin mendapatkan pujian dari atasan. Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Biasanya ketertiban terjadi lebih dahulu baru kemudian berkembang menjadi disiplin.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui, dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan kesadaran diri. Dengan kata lain, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari guru sebagai pemimpin, sehingga siswa disiplin karena adanya kesadaran dalam dirinya sendiri. Dengan demikian siswa akan dapat mengetahui tujuan dari disiplin adalah untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri.

Dalam menumbuhkan karakter disiplin, Hidayat (2013) mengungkapkan ada tiga faktor yang perlu di perhatikan yaitu (1) kesadaran; (2) keteladanan, dan (3) penegakan peraturan. Kesadaran adalah faktor utama dalam tegaknya disiplin. Sedangkan keteladanan dan penegakan peraturan merupakan pendukung terhadap kesadaran. Keteladanan dan penegakan peraturan tidak akan mampu bertahan lama bila tidak dilandasi dengan kesadaran dalam diri seseorang. Selanjutnya disiplin akan menjadi sesuatu yang dihormati dan dijunjung tinggi karena dipercaya mampu membimbing dan mengarahkan perilaku, bila terdapat komitmen yang tinggi untuk menegakannya tanpa kecuali.

Salah satu faktor penting yang memiliki pengaruh pada proses internalisasi nilai karakter disiplin di sekolah adalah melalui penciptaan iklim kelas yang kondusif untuk siswa dalam berlatih berperilaku laku disiplin. Sesuai apa yang disampaikan oleh Osher (2010) bahwa perilaku anak menyesuaikan dengan bentuk pengaturan tempat tinggal mereka. Penciptaan iklim kelas yang kondusif menuntut guru agar mampu mengelola kelas secara baik, sehingga nilai-nilai kedisiplinan yang dimaksudkan oleh guru akan sampai ke dalam diri siswa melalui pembiasaan dan suasana yang diciptakan di dalam kelas. Berry (1994) menjelaskan bahwa disiplin yang paling baik adalah dapat "tertangkap" dan bukan "mengajarkan". Siswa akan mengamati bagaimana perilaku guru di dalam kelas terkait dengan bagaimana guru mengelola pembelajaran, mengelola kelas, mengatasi tekanan, mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, menunjukkan temperamen yang stabil, dan memberikan reaksi yang baik terhadap masalah yang timbul. Dalam hal ini suasana kelas diciptakan sedemikian rupa untuk dapat dimanfaatkan siswa sebagai laboratorium eksperimental.

Menurut Tu'u (2004) alasan disiplin sangat penting bagi siswa yaitu; (1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang (2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan (3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya (4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya (5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah (6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar (7) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya (8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan peserta didik terhadap peraturan yang ditetapkan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Hidayat (2013) indikator disiplin yang diukur adalah: (1) ketepatan masuk dan pulang sekolah, (2) ketaatan dalam menggunakan pakaian dan atribut sekolah, (3) ketepatan dalam mengerjakan tugas-tugas



sekolah, dan (4) kepatuhan terhadap perintah guru. Indikator karakter disiplin tersebut dibuat dalam instrumen skala psikologi berdasarkan fenomena berupa respon terhadap objek sikap, meliputi respon kognitif, afektif dan konatif. Karakter disiplin juga diobservasi menggunakan lembar observasi sikap disiplin dengan cara melihat perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam setiap indikator.

### **2.3.2 Karakter Tanggung Jawab**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb). Menurut Aqib (2012) karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

Menurut Mardiyah, *et al.*, (2014) tanggung jawab merupakan suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani dalam mengambil keputusan yang patut dan efektif serta mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani menanggung segala resikonya, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkirakan, dan sebagainya.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab ialah sikap yang ada dalam diri individu untuk melaksanakan sepenuhnya segala tugas dan kewajibannya dan wajib menanggung segala sesuatunya. Haris (2016) menyatakan bahwa berkontribusi terhadap orang lain, meringankan beban, melakukan hal yang menjadi kewajiban, peduli terhadap diri sendiri dan orang lain merupakan wujud sikap bertanggung jawab yang sesungguhnya. Mengasah sikap tanggung jawab siswa dapat dilakukan dengan cara membuat siswa saling ketergantungan positif antara sesama siswa.

Ketergantungan positif antar anggota kelompok dan tanggung jawab perorangan dibentuk dengan menyusun tugas, yang memungkinkan bagi tiap-tiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab sendiri atas tugasnya tanpa harus bergantung pada sesama anggota kelompok. Adanya ketergantungan

positif di dalam kelompok berguna selama proses belajar mengajar berlangsung. Seperti pernyataan Mulyono (1999) bahwa saling ketergantungan positif antar siswa dapat menumbuhkan suasana belajar yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan. Sedangkan tanggung jawab perorangan dibentuk agar masing-masing anggota kelompok dapat menyelesaikan tugasnya tanpa menggantungkan diri pada siswa lain.

Tanggung jawab siswa baik secara pribadi maupun kelompok ditunjukkan untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Wiyoto (2001) siswa dikatakan bertanggung jawab jika: (1) Melakukan tugas rutin tanpa diberi tahu (2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya (3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan (4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif (5) Dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit (6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya (7) Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar (8) Menjalinkan komunikasi dengan sesama anggota kelompok (9) Menghormati dan menghargai aturan (10) Bersedia dan siap mempresentasikan hasil kerja kelompok (11) Memiliki kemampuan dalam mengemukakan pendapat (12) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab memiliki beberapa indikator yang perlu diketahui, diantaranya ialah indikator tanggung jawab individu dan tanggung jawab sosial. Menurut Pasani & Januarta (2015) terdapat beberapa indikator untuk mengukur nilai tanggung jawab diantaranya: (1) Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya (2) Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung (3) Bersikap kooperatif; siswa dapat berdiskusi dengan teman atau guru dengan baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan (4) Menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang telah ditetapkan (5) Serius dalam mengerjakan sesuatu; serius dalam belajar untuk mencapai hasil yang maksimal dan memuaskan (6) Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung (7) Membantu teman yang sedang kesulitan dalam belajar (8) Memberikan atau mengajukan usul pemecahan masalah.

Dengan adanya berbagai indikator tersebut, dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan pembelajaran. Indikator karakter tanggung jawab tersebut dibuat dalam instrumen skala psikologi berdasarkan fenomena berupa respon terhadap objek sikap, meliputi respon kognitif, afektif dan konatif. Karakter tanggung jawab juga diobservasi menggunakan lembar observasi sikap tanggung jawab dengan cara melihat perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran dinyatakan dalam setiap indikator.

### **2.3.3 Karakter Peduli Lingkungan**

Hamzah (2013) menjelaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Lebih lanjut bahwa karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun insting bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Salah didik terhadap individu bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang terpuji terhadap lingkungan. Karena itu karakter yang baik haruslah dibentuk pada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya.

Menurut Kemendiknas (2011) nilai pendidikan karakter peduli lingkungan meliputi sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Hal ini dapat disamakan dengan istilah perilaku ramah lingkungan atau perilaku lingkungan yang bertanggung jawab. Perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan adalah atribut komposit yang melibatkan kebiasaan pribadi dan tindakan kolektif. Perilaku yang dapat meminimalkan dampak negatif pada lingkungan kehidupan sehari-hari, seperti menulis pada kedua sisi kertas dan menempatkan kaleng dan botol plastik pada tempat sampah untuk didaur ulang.

Yusuf (2012) lebih lanjut menjelaskan bahwa pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya. Apabila pengalaman dan pemahaman yang baik tentang lingkungan

dikenalkan sejak dini maka akan memberikan dampak yang positif dan akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa di masa yang akan datang.

Penanaman karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui 3 bentuk kegiatan yaitu kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, dan keteladanan (Kemendiknas, 2011). Pada penelitian ini, bentuk penanaman karakter peduli lingkungan melalui kegiatan rutin sekolah dapat ditunjukkan dalam beberapa bentuk pelaksanaan kegiatan seperti pelaksanaan kegiatan Jumat bersih/kerjabakti dan pelaksanaan piket kebersihan kelas secara berkelompok. Kegiatan spontan dapat dilaksanakan melalui pemberian sanksi kepada siswa yang membuang sampah sembarangan, sedangkan kegiatan keteladanan dapat ditunjukkan melalui keteladanan membuang sampah pada tempatnya. Dari 3 bentuk kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan, bentuk keteladanan adalah yang paling sesuai untuk menanamkan karakter peduli lingkungan. Penanaman karakter dilakukan dalam bentuk keteladanan yaitu membiasakan siswa membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya yaitu sampah organik dan anorganik.

Menurut Priyanto *et al.*, (2013) kata kunci kepedulian terletak pada kata sikap dan perilaku antara sikap dan perilaku saling berhubungan satu sama lain. Sikap berupa pengetahuan (kognitif), afeksi (perasaan) dan psikomotor (tindakan) secara verbal. Sedangkan perilaku adalah bentuk tindakan secara nyata. Indikator keberhasilan program pendidikan peduli lingkungan yaitu warga sekolah memiliki sikap yang positif terhadap upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Indikator kepedulian lingkungan yaitu, (1) Pengetahuan yang tinggi (2) Afeksi yang positif (3) Komitmen dan kemauan yang tinggi. Indikator dapat tercapai apabila siswa memiliki pengetahuan yang tinggi, perasaan yang positif, komitmen dan kemauan pada perspektif lingkungan meliputi sumber daya alam, perubahan cuaca, pembangunan pedesaan, urbanisasi berkelanjutan, serta pencegahan dan penanganan bencana. Indikator karakter peduli lingkungan tersebut dibuat dalam instrumen skala psikologi berdasarkan fenomena berupa respon terhadap objek sikap, meliputi respon kognitif, afektif dan konatif. Karakter peduli

lingkungan juga diobservasi menggunakan lembar observasi sikap peduli lingkungan dengan cara melihat perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan Jumat bersih yang dinyatakan dalam setiap indikator.

#### **2.4 Materi Pembelajaran**

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP kelas VII semester 2, materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang kepadatan populasi dan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan. Standar kompetensi yang diterapkan adalah SK.7 memahami saling ketergantungan dalam ekosistem dengan kompetensi dasar pada KD 7.3 memprediksi pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan dan KD 7.4 mengaplikasikan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Materi ini membahas tentang kepadatan populasi hubungannya dengan lingkungan, meliputi; kebutuhan air bersih, udara bersih, kebutuhan pangan dan ketersediaan lahan. Manusia mengalami dinamika penduduk yang dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan perpindahan. Dalam bukunya Campbell (2010) mengatakan ciri unik pertumbuhan populasi manusia adalah kemampuan potensial untuk mengendalikan pertumbuhan dengan KB dan kontrasepsi, perubahan sosial dan peningkatan pendidikan mampu mendorong perempuan untuk menunda pernikahan dan memperlambat reproduksi. Lingkungan juga dapat mengalami kerusakan meliputi; pencemaran tanah, air, dan udara (Karim, S. *et al.*, 2009). Sehingga memerlukan pengelolaan lingkungan serta usaha mengatasi pencemaran serta pengetahuan tentang konsekuensi penebangan hutan dan upaya mengatasinya.

Sanjaya (2011) berpendapat bahwa VCT dapat membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Proses menganalisis nilai ini akan terlihat apabila siswa menghadapi suatu masalah. Pada pembelajaran di kelas, guru

dapat membawa masalah yang mungkin dihadapi siswa sesuai dengan materi pembelajaran kepadatan populasi dan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan yang dikemas dalam model pembelajaran VCT. Melalui bantuan LKS dan kreativitas guru, siswa mampu melewati tahapan menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap, dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Sehingga dalam proses pembelajaran, terjadi proses menganalisis nilai sampai mengambil sikap sesuai dengan diri masing-masing siswa.

## **2.5 Hasil Penelitian yang Relevan**

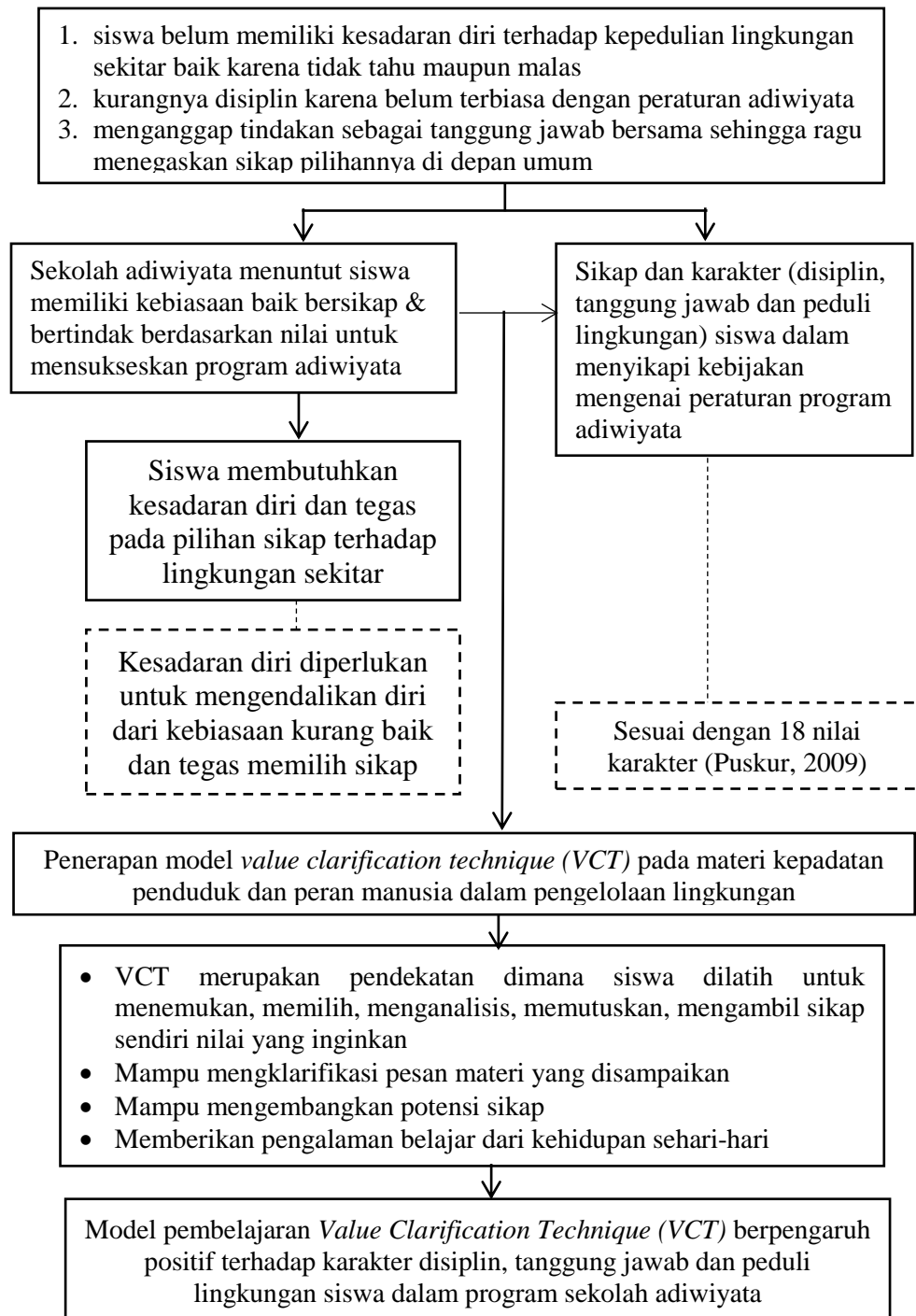
Model pembelajaran VCT telah diteliti pada mata pelajaran Biologi, hasil penelitian Utami *et al.* (2012) menyimpulkan bahwa model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kreativitas berpikir siswa, hasil belajar, serta memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran biologi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggarini *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai karakter antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran VCT berbantuan media gambar dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Agustini *et al.* (2015) dalam penelitiannya terhadap hasil belajar ranah afektif siswa, menarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan sikap ilmiah siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran VCT dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan Nandari *et al.* (2012), Yuliasari *et al.* (2013) dan Putra *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian Yanti *et al.*, (2013) menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan partisipasi belajar siswa melalui pendekatan VCT.

Berdasarkan paparan hasil penelitian terdahulu tentang model pembelajaran VCT menunjukkan bahwa model VCT memberikan pengaruh positif terhadap nilai karakter siswa dan hasil belajar ranah kognitif dan afektif. VCT merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran nilai yang nantinya dapat membentuk sikap siswa kearah yang lebih baik. Pendekatan VCT telah banyak digunakan untuk pembelajaran nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, diketahui bahwa model pembelajaran VCT banyak digunakan pada siswa sekolah dasar, selain karena pembentukan nilai karakter penting dilakukan sejak dini, porsi pengembangan nilai dan sikap lebih besar daripada pengembangan akademis. Pada sekolah menengah secara luas pada mata pelajaran PKn, beberapa pada IPS dan IPA. Penelitian ini yaitu tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* berpengaruh positif terhadap karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan siswa dalam program sekolah adiwiyata.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, dapat dikemukakan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka berpikir model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap karakter siswa



## **2.7 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka, maka hipotesis penelitian ini adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh positif terhadap karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan siswa dalam program sekolah adiwiyata di SMP Negeri 2 Jati Kudus.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berpengaruh positif dengan tingkat korelasi kuat terhadap karakter tanggung jawab dan korelasi sedang terhadap karakter disiplin dan peduli lingkungan siswa kelas VII dalam program sekolah adiwiyata di SMPN 2 Jati Kudus. Besarnya pengaruh model pembelajaran VCT terhadap karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan berturut-turut sebesar 33,2%, 38,3% dan 22,7%.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mempelajari setiap detail model pembelajaran VCT dari segi isi maupun konteks, karena guru dalam proses pembelajaran ini sebagai pemandu (fasilitator dan motivator) yang mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dari hasil interaksi dengan lingkungannya.
2. Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mengembangkan pemahaman dengan membangun sendiri pengetahuan melalui pengalaman.
3. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian tentang model pembelajaran VCT, sebaiknya mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan lebih menarik, misalnya melalui pembelajarann dengan melibatkan pembelajaran yang menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. 2008. *Strategi Belajar Mengajar: Tinjauan Pengantar Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan Jakarta.*
- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai – Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agustini, N., N.T. Renda, & I.N. Murda. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran PKN Siswa. *e-Journal PGSD.* Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3. No. 1.
- Akhmadi A. 2011. *Peranan Layanan Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter (Kajian Diklat Guru Bimbingan Konseling).* Surabaya: Widyaiswara Madya Spesialisasi Bimbingan dan Konseling pada Balai Diklat Keagamaan Surabaya.
- Al-Anwari, A.M. 2014. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Pendidikan Islam.* Vol.19. No.2.
- Aqib, Z. 2012. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa.* Bandung: Yrama Widya.
- Anggarini, K.D., I.N. Murda, & I.W. Sudiana. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran VCT Berbantuan Media Gambar Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas V SD Gugus VI Tajun. *Mimbar PGSD.* Vol. 1.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi.* Jakarta: Rineka Cipta. Cet. Ke-1.
- Azwar, S. 2014. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya.* Edisi ke 2. Cetakan X. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. 2010. *MoU MENLH-MENDIKNAS dalam Pendidikan Lingkungan.* Diakses dari <http://www.menlh.go.id/> pada tanggal 23 Febuari 2016, Jam 19.44 WIB.
- Berry, L.L., A. Parasuraman, & V. Zeithaml. 1994. *Improving Service Quality in America: Lessons Learned.* Academy of Management Executive.
- Campbell, N.A., J.B. Reece, & L.G. Mitchell. 2010. *Biologi.* Edisi ke-8. Jilid 3. Terjemahan dari: *Biology. 8<sup>th</sup> ed.* oleh Manulu, W. Halaman 371. Jakarta: Erlangga.

- Cheppy. 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Desfandi, M. 2015. Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata. *Social Science Education Journal*. Vol. 2 No.1. Hlm.31-37.
- Djahiri, A.K. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Penerbit Granesia.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, INC.
- Foerster, F.W. 1966. *Pembelajaran nilai-nilai karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Goleman, D. 2003. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Translated by Widodo, A.T.K. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gribbons, Barry & H. Joan. 1997. *True and Quasi Experimental Designs*. Tersedia pada <http://PAREonline.net/getvn.asp?v=5&n=14> (diakses tanggal 1 November 2016).
- Hall, B. 1973. *Value Clarification as Learning Process*. New York: Paulist Press.
- Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Haris, I.N., 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap Tanggung Jawab. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, Vol. 2. No. 1.
- Hervinovira, N., I. Murda, & I. Sudarma. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran VCT Berbantuan Cerita Mahabharata Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas 5 Pada Pelajaran PKn Semester I Gugus 5 Mandara Giri Tamblang Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2. No. 1.
- Hidayat, H.S. 2013. Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Jagakarsa – Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1. No. 2. Hlm. 92-99.

- Howe, L.W. & M.M Howe. 1978. *Personalizing Education. Value Clarification and Beyond*. New York City: Hart Publishing Company, Inc.
- Karim, S., I. Kurniawati, Y.N. Fauziah, & W. Sopandi. 2009. *Belajar IPA Membuka Cakrawala Alam Sekitar*. Jakarta: Pusat perbukuan Depdiknas.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- KLH dan Kemendikbud. 2012. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. E-Book. Diakses dari <http://www.menlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata/> pada tanggal 6 Januari 2016.
- KNLH. 2011. *Panduan Materi Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta.
- Kirschenbaum, H. 1995. The cognitive developmental approach to moral education. *Issue in adolescent psycology*. New Yersey: Prentice Hall, Inc.
- Koesoema, D.A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo. Jakarta.
- Landriany, E. 2014. Implementasi Kebijakan Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 2. No. 1. Hlm. 82-88.
- Lickona, T. 1992. *Education for character. How our school can teach respect and responsibility*. New York – Aucland: Bantan Books.
- Mardiyah, K., & D.K. Setiawati. 2014. Penerapan Konseling Kelompok Cognitive Behaviour Modification (CBM) Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dalam Belajar Siswa Kelas X-APH (Akomodasi Perhotelan) di SMK Gema 45 Surabaya. *Jurnal BK*, Vol. 4. No. 3. Hlm. 1-7.
- Martoyo, S. 1994. *Manajemen Sumber Daya Manusia*: BPFE, Yogyakarta.
- Maryani, I. 2014. Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata ditinjau dari Aspek Kegiatan Partisipatif di SDN Ungaran 1 Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol. 1. No. 3. Hlm. 225-229.

- Mulyana, R. 2009. Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal tabularasa PPS Unimed*, Vol. 6 No.2. Hlm. 177.
- Mulyono, A. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nandari, K., I.M. Suara. & S. Zulaikha. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran VCT Bermuatan Cerita Berdilema Moral Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kamasan. *Mimbar PGSD*. Vol. 1.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).
- Notohadiprawiro, T. 2006. *Pola Kebijakan Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Basah, Rawa dan Pantai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Osher, D.2010. "How Can We Improve School Discipline?" *Educational Researcher*, Vol.39, No.1, Hlm. 48–58.
- Ozsoy, S., H. Ertepinar, & N. Saglam. 2012. Can eco-schools improve elementary school students' environmental literacy levels?. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*. Vol. 13.
- Pasani, C.F & I.P. Januarta. 2015. Implementasi Model Pembelajaran CO-OP CO-OP dalam Pembelajaran Matematika untuk Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3. No. 1. Hlm. 39-48.
- Pigors, P. & A. Charles. 1977. *Myres Personal Administration: A point of view and a method*. Kogakusha, Mc Grew-Hill Inc, Tokyo.
- Priyanto, Y., M. Djati, Soemarno, & Z. Fanani. 2013. Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan. *Wacana*, Vol. 16. No. 1.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Hlm 9-10.
- Putra, I., I. Suwarta, & D. Parmiti. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V. Vol. 2. No. 1.

- Rahayudhi, N., A. Agung, & I. Tastra. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran VCT Berbantuan Media Microsoft Powerpoint Terhadap Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Tegallalang. Network:<https://drive.google.com/file/d/0Bk3cSUKM3IyNVAwVVY1eUhSVTg/view> (Diakses tanggal 23 Mei 2016).
- Ratnawati, D., B.R. Stiadi, & N.A Handoyono. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan karakter holistik siswa SMKN di Kota Malang. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Raths, L.E., M. Harmin, & S.B. Simon. 1978. *Value and teaching: working with value in the classroom*. Second Edition.
- Ruchayati, S. 2010. Peningkatan Kepatuhan terhadap Nilai dan Norma pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Tuntang dalam Pembelajaran Sosiologi melalui Metode Value Clarification Technique (VCT). *Skripsi*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Samani, M. & Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, S. 2004. *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sariani, N., N. Dantes, & D. Parmiti. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn pada Siswa Kelas IV SD. *E-journal PGSD Universitas Pendidikan Gaanesha*. Vol. 4, No.1.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Andi.
- Setiana, G.I. 2012. Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Permainan untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Skripsi* Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarwati, T. 2012. Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah

- Adiwiyata. *Tesis*. Program studi Ilmu Administrasi konsentrasi Administrasi Pendidikan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taniredja, T. 2011. *Model-model Pengembangan Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, R.P., D. Noviar. & E.H. Agustina. 2012. Aplikasi Model VCT Berbasis Local Wisdom sebagai Upaya Internalisasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kreativitas Berpikir dan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Seminar Nasional Biologi*. Vol. 9. No. 1.
- Wahyuningtyas, D., P. Harsastro. & Supratiwi. 2013. Evaluasi Program Adiwiyata di SMAN 11 Semarang. *Jurnal ilmu pemerintahan*. Semarang.
- Widoyoko. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyoto, A.A. 2001. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Mitra Utama.
- Yanti, E., W. Hendri. & S. Herawati. 2013. Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran PKn melalui Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) di SDN 06 Kampung Lapai Padang. *Jurnal Universitas Bung Hatta*. Vol. 1. No. 2.
- Yuliasari, N., A. Agung, & I. Suwatra. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran VCT Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus V Kecamatan Buleleng. *e-jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 1.
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, D. 2008. *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.